

Tindak Tutur Kesantunan Berbahasa di Kalangan Masyarakat Tutur Bahasa Muna

Maulid Taembo^{a,1*}, Wevi Lutfitasari^{b,2}

^a Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan

^b Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan

¹ maulid.taembo@rocketmail.com; ² adhiwevi@gmail.com

* korespondensi penulis

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tindak tutur kesantunan berbahasa di kalangan masyarakat tutur Bahasa Muna (telaah sosiolinguistik). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa hal mendasar, sebagai berikut: pertama, penelitian-penelitian tentang kesantunan berbahasa, khususnya kesantunan berbahasa di kalangan masyarakat tutur Bahasa Muna; kedua, tindak tutur kesantunan dalam Bahasa Muna memiliki bentuk yang cukup bervariasi dan menarik untuk diketahui. Berdasarkan gambaran permasalahan, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk dan makna tindak tutur kesantunan Bahasa Muna; dan (2) mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur kesantunan Bahasa Muna. Penelitian ini menggunakan deskripsi kualitatif melalui metode wawancara yang disertai dengan pengamatan terhadap kehidupan masyarakat. Data penelitian akan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan santun dalam Bahasa Muna dapat berbentuk kata, frasa, dan klausa, seperti kata *tabea*, *kaowili*, *naembali*, *anenaembali*, *afiks* pronomina *omu*, frasa *madaho tora*, *tompuno laloku*, *aesalomaafu*, *kakesa sepaliha*, *kanggela sepaliha*, *kapute sepaliha*, *kambaka sepaliha*, dan klausa *miina dhua kone*, *noraku inia*, *sakotughuuno nokesa kaburimu*, *nehamai lambuomu we Walengkabola?*, dan *fetingkeoomu pogauno gurumu*. Tuturan santun dalam Bahasa Muna juga memiliki makna yang beraneka ragam, seperti untuk memberikan pujian, menunjukkan kerendahan hati, permohonan maaf, ucapan terima kasih, pemberian nasehat, kedermawanan dan kebijaksanaan, permintaan secara halus, permintaan pertimbangan, dan ucapan salam/permisi. Jenis-jenis tindak tutur kesantunan dalam Bahasa Muna umumnya berupa tindak tutur direktif, asertif, dan ekspresif. Masyarakat Muna memiliki beberapa jenis kesantunan berbahasa yang diwujudkan melalui ekspresi bahasa dengan tujuan tertentu untuk menghargai dan menghormati lawan tutur.

Kata kunci: Bahasa Muna, sosiolinguistik, tindak tutur kesantunan

ABSTRACT

This study discussed politeness speech acts in the Muna language (sociolinguistics study). The objectives of this study were: (1) describe the form and meaning of politeness speech acts in the Muna language; and (2) describe the kinds of politeness speech acts in the Muna language. The data was collected through observation and interviewing. It was analyzed in descriptive qualitatively. The result of this study shows that politeness speech acts in the Muna language can be found in forms of the word, phrase, and clause, such as lexicons of *tabea*, *kaowili*, *naembali*, *anenaembali*, pronominal affix *omu*, phrases of *madaho tora*, *tompuno laloku*, *aesalomaafu*, *kakesa sepaliha*, *kanggela sepaliha*, *kapute sepaliha*, *kambaka sepaliha*, and clauses of *miina dhua kone*, *noraku inia*, *sakotughuuno nokesa kaburimu*, *nehamai lambuomu we Walengkabola?*, and *fetingkeoomu pogauno gurumu*. Politeness speech acts in the Muna language have several meanings such as giving praise, modesty, apologizing, thank expressions, giving advice, generosity, wisdom, soft asking, asking for consideration or opinion, and salutation or permission expression. The kinds of politeness speech act in the Muna language are commonly directive, assertive, and expressive. Muna language has several politeness types which are realized through language expression of a certain purpose to respect the interpreter or interlocutor.

Keywords: Muna language, sociolinguistics, politeness speech acts

Copyright ©2022 All Right Reserved

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki banyak fungsi yang sangat penting bagi manusia. Halliday

mengklasifikasikan tiga fungsi bahasa yaitu ideasional, interpersonal, dan tekstual (Sudaryanto, 1993: 17-18). Fungsi ideasional untuk mengungkapkan pengalaman penutur

tentang dunia nyata, fungsi interpersonal untuk membangun hubungan sosial, dan fungsi tekstual berkaitan dengan fungsi bahasa untuk membentuk berbagai mata rantai kebahasaan dan mata rantai unsur situasi. Kinneavy merumuskan fungsi bahasa menjadi lima fungsi dasar bahasa yaitu *expression* (mengekspresikan diri), *information* (menginformasikan), *exploration*, (menuangkan gagasan), *persuasion* (mempersuasi), dan *entertainment* (hiburan atau kesenangan) (Chaer, 1995: 19).

Disamping fungsi umum itu, bahasa juga memiliki fungsi khusus, yaitu menjalin dan memelihara hubungan baik serta membangun solidaritas sosial antara penutur dan lawan tutur. Jakobson dan Finnochiaro (dalam Chaer, 1995: 20) menyebut fungsi khusus tersebut sebagai fungsi fatis (*phatic function*). Fungsi fatis tersebut sangat penting dalam menjaga keharmonisan hubungan antara penutur dan mitra tutur (Crystal, 1992: 10). Dalam rangka menjaga hubungan sosial yang baik antar penutur, suatu bahasa menyediakan pilihan-pilihan ekspresi kebahasaan yang dapat digunakan sesuai dengan konteks yang melatari suatu tuturan.

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa mempunyai banyak fungsi, yaitu sebagai alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, perasaan, serta mengungkapkan keseluruhan pengalaman manusia yang berbeda pada setiap penutur. Selain itu, fungsi bahasa yang paling mendasar adalah alat komunikasi, yaitu sebagai alat untuk pergaulan dan perhubungan sesama manusia.

Bahasa yang digunakan di masyarakat beserta kompleksitasnya menjadi bahan kajian dari sosiolinguistik. Menurut Trudgill (1978: 32-33) sosiolinguistik merupakan bagian dari linguistik yang memberi perhatian pada bahasa sebagai fenomena sosial dan budaya. Seperti diketahui bahwa linguistik mempunyai berbagai cabang, mulai dari fonetik hingga analisis wacana. Selain itu, bahasa yang digunakan di dalam masyarakat ternyata berbeda yang disebabkan oleh faktor sosial kemasyarakatan. Hal senada juga

diungkapkan oleh (Chaer, Abdul, dan Agustina, 2004: 2) bahwa sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Sebagai gabungan dari dua ilmu, maka pendekatan linguistik saja tidak mencukupi. Oleh karena itu, peran sosiologi pun perlu untuk diperhatikan agar terwujud pemahaman yang lebih menyeluruh.

Salah satu teori yang dikaji dalam sosiolinguistik yaitu teori tentang tindak tutur (*speech act*). Teori tindak tutur menyatakan bahwa setiap tuturan mengandung tindakan (Austin, 1962; Searle, 1969). Tindakan tersebut dapat dianalisis dalam tiga tingkatan yang berbeda, yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Namun, yang dianggap paling penting dalam kajian tindak tutur ialah tindak ilokusi (apa yang dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu).

Austin berpendapat bahwa dalam setiap kesempatan, tindakan yang dilakukan terhadap produksi ujaran akan terdiri dari tiga macam tindakan, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur sebagaimana tuturan diujarkan, tindak tutur ilokusi adalah apa yang penutur maksudkan dari ujarannya, sedangkan tindak tutur perlokusi adalah reaksi yang dilakukan lawan tutur sebagai respon dari suatu ujaran. Dari ketiga jenis tindak tutur tersebut, tindak tutur ilokusi adalah sentral dari kajian tindak tutur. Berangkat dari gagasan Austin tersebut, Searle (1969: 21) mengembangkan studi mengenai tindak tutur ilokusi dan mengelompokkannya menjadi lima kelompok besar: representatif, komisif, direktif, ekspresif, dan deklaratif. Tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang mempunyai fungsi memberitahukan lawan tutur mengenai sesuatu. Tindak tutur komisif adalah tindak tutur untuk menyatakan bahwa penutur akan melakukan sesuatu. Tindak tutur direktif berfungsi membuat penutur melakukan sesuatu. Tindak tutur ekspresif berfungsi untuk mengekspresikan perasaan dan sikap penutur mengenai suatu keadaan. Terakhir, tindak tutur deklaratif

"Sentralisasi Peran Bahasa dan Sastra Indonesia Menuju Masyarakat Berliterasi"

22 Oktober 2022, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 311-319

berfungsi untuk merubah suatu keadaan di dunia nyata.

Berkaitan dengan keseluruhan tindak tutur tersebut, penelitian ini memfokuskan pada tindak tutur kesantunan, baik itu terdapat pada aspek lokusi, ilokusi, maupun perlokusi. Senada dengan itu, tindak tutur kesantunan memiliki fungsi fatis yang dapat membangun keakraban dan keharmonisan antara penyapa dan pesapa jika digunakan secara tepat. Dengan kata lain, tindak tutur kesantunan merupakan kegiatan berbahasa yang tidak terlepas dari fungsi manusia sebagai makhluk sosial yang memanfaatkan kegiatan berbahasa interaksi antar persona dalam pemeliharaan hubungan sosial dalam suatu masyarakat. Dalam suatu masyarakat, setiap aktivitas diatur oleh kaidah-kaidah, norma-norma, dan konvensi-konvensi. Salah satu faktor yang memengaruhi bentuk dan makna suatu ujaran peristiwa tutur. Peristiwa tutur yang dimaksud adalah peristiwa tutur tertentu yang mawadahi kegiatan bertutur, misalnya rapat, pidato, dan lain sebagainya. Sesuai dengan konteks situasinya dalam suatu peristiwa tutur, setiap ujaran memiliki fungsi sosial yang berbeda.

Beberapa kajian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya berkaitan dengan tindak tutur dilakukan oleh Suzuki (2009) dan Sari (2011). Penelitian dilakukan oleh Suzuki (2009) berjudul "How do American University Students 'Invite' Others?: A Corpus-based Study of Linguistic Strategies for the Speech Act of 'Invitations'". Suzuki menggunakan DCT (*Discourse Completion Test*) dan metode bermain peran (*role play*) dalam memperoleh data dari mahasiswa S1 U.S. University. Kemudian, data tersebut dianalisis berdasarkan level leksikon, gramatikal, dan wacana. Kesimpulan dari hasil analisisnya bahwa penggunaan korpus data efektif dalam ELT (*English Language Teaching*) mengikuti metodologi CLT (*Communicative Language Teaching*) dalam hal data tersebut dapat menyediakan materi yang menunjukkan contoh-contoh Bahasa Inggris yang 'alami' dan 'cocok' dalam konteks dimana seseorang harus mengungkapkan tindak tutur tertentu seperti 'ungkapan mengundang'.

Penelitian selanjutnya dikerjakan oleh Sari (2011) berjudul "Tindak Tutur Permintaan Maaf dalam Bahasa Inggris oleh Penutur Asli dan Penutur Bahasa Jawa: Kajian tentang Strategi dan Transfer Budaya". Dari hasil analisisnya, ditemukan bahwa terjadinya transfer budaya Jawa pada data bukan penutur asli yang ditandai dengan banyaknya penggunaan sapaan, kompleksitas tuturan, banyaknya penggunaan strategi perhatian pada lawan tutur, ekspresi penyalahan diri sendiri yang sesuai prinsip kesopanan dan budaya Jawa yang secara garis besar mementingkan keharmonisan hubungan, rasa hormat, rasa malu, dan citra diri yang terefleksikan melalui pemilihan strategi. Beberapa faktor penting yang mempengaruhi pemilihan strategi adalah: situasi tutur, jarak sosial, tingkat keakraban, tingkat kesalahan, serta latar belakang budaya penutur.

Beberapa penelitian terdahulu yang telah disebutkan di atas menunjukkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian lain, meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa penelitian-penelitian tersebutlah yang telah memberikan inspirasi kepada penulis untuk melakukan penelitian ini. Adapun tindak tutur kesantunan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah tindak tutur kesantunan dalam Bahasa Muna. Bahasa Muna adalah bahasa daerah yang digunakan sebagai alat komunikasi masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara. Bahasa Muna merupakan bahasa pemersatu sejak zaman kerajaan. Wilayah pemakaian bahasa ini meliputi pulau Muna dan sebagian pesisir barat bagian utara Pulau Buton termasuk tiga kecamatan dalam wilayah Kabupaten Buton, yaitu Kecamatan Gu, Lakudo (hasil pemekaran dari kecamatan Gu), dan Mawasangka. Sande, dkk. (1986: 1) menyebutkan bahwa Bahasa Muna adalah salah satu bahasa daerah yang memiliki penutur yang cukup besar. Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, bahasa juga berfungsi sebagai alat pendukung kebudayaan daerah bagi masyarakatnya. Kaitannya dengan tindak tutur, tindak tutur kesantunan dalam Bahasa Muna sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial dan budaya masyarakatnya.

Berdasarkan uraian di atas dan kajian pustaka terdahulu, penelitian tentang tindak tutur kesantunan Bahasa Muna belum pernah dikaji sebelumnya. Selain itu, tindak tutur kesantunan dalam Bahasa Muna memiliki bentuk yang cukup bervariasi dan menarik untuk diketahui. Adanya tindak tutur kesantunan dalam Bahasa Muna membuat keakraban dan solidaritas antar penuturnya semakin kuat. Melalui ini pula, kebudayaan daerah Muna senantiasa dapat dipertahankan dan dikembangkan. Oleh karena itu, penelitian tentang tindak tutur kesantunan dalam Bahasa Muna merupakan kajian yang sangat penting dan menarik untuk dilakukan.

METODE

Pada tahap penyediaan data, peneliti mengumpulkan data yang berupa semua bentuk kata, frasa, ataupun kalimat yang merupakan tindak tutur kesantunan oleh masyarakat Muna. Data diperoleh dari sumber lisan sebagai data utama dan sumber tertulis sebagai data pendukung (*secondary data*). Sumber data lisan diperoleh dari beberapa informan. Penentuan informan dalam penelitian ini mempertimbangkan keterwakilan stratifikasi sosial dan ranah. Keterwakilan stratifikasi sosial, yaitu informan berasal dari kelompok sosial lapisan atas (*Kaomu*), lapisan menengah (*Walaka*), dan lapisan bawah atau rakyat biasa (*Papara*). Keterwakilan ranah meliputi lingkungan keluarga, lembaga adat, dan pemerintah. Kriteria yang digunakan untuk semua kelompok sosial informan antara lain: penduduk asli, laki-laki atau perempuan, berusia 20-70 tahun, lahir dan besar di desa setempat, berbahasa ibu Bahasa Muna, mampu berbahasa Indonesia, sehat secara jasmani (terutama alat ucap dan pendengarannya) dan rohani.

Data lisan tersebut diperoleh dengan menggunakan metode simak dan metode cakap. Data kedua atau pendukung diperoleh dari literatur sejarah, budaya, atau sastra terkait dengan tindak tutur kesantunan dalam budaya masyarakat Muna penutur Bahasa Muna. Penyimakan dilakukan dengan menyadap pembicaraan dengan teknik simak bebas libat cakap yaitu penulis tidak ikut berpartisipasi dalam pembicaraan

itu (Sudaryanto, 1993: 34). Penyadapan digunakan untuk merekam pembicaraan para informan, agar data yang didapat benar-benar akurat dan sesuai dengan pemakaian tindak tutur kesantunan dalam pertuturan yang sebenarnya.

Metode kedua adalah metode cakap. Metode cakap adalah metode yang ditempuh untuk mendapatkan data melalui percakapan antara informan dengan informan dan informan dengan peneliti. Kontak dengan peneliti dimungkinkan karena peneliti menguasai bahasa yang menjadi objek penelitian (Mahsun, 2005). Metode cakap memiliki teknik berupa teknik pancing. Teknik pancing digunakan untuk memancing penggunaan tindak tutur kesantunan. Teknik dasar tersebut dilanjutkan dengan dua teknis lanjutan yang terdiri atas tiga teknik: teknik cakap semuka, rekam, dan catat.

Data dianalisis dengan metode agih untuk menentukan bentuk ujaran. Metode agih adalah metode analisis data dengan alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 1993: 15). Untuk menganalisis penggunaan bahasa dalam konteksnya, dipergunakan metode padan. Analisis data dimulai dari pengklasifikasian bentuk, jenis, dan makna tindak tutur kesantunan dalam Bahasa Muna. Selanjutnya, penelitian ini melakukan analisis terhadap bentuk tindak tutur kesantunan, yang dilanjutkan dengan analisis jenis dan makna tindak tutur kesantunan dalam Bahasa Muna. Ketiga analisis tersebut kemudian dihubungkan dengan faktor-faktor sosial yang memengaruhi pemilihan bentuk tindak tutur kesantunan Bahasa Muna. Setelah analisis data dilakukan, data akan disajikan dengan menggunakan teknik penyajian informal yaitu penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penggalan data menunjukkan bahwa tindak tutur kesantunan berbahasa di kalangan masyarakat tutur Bahasa Muna (telaah sosiolinguistik) dapat berbentuk kata, frasa, dan klausa. Selain itu, makna dari tuturan kesantunan Bahasa Muna beraneka ragam, seperti untuk memberikan pujian,

"Sentralisasi Peran Bahasa dan Sastra Indonesia Menuju Masyarakat Berliterasi"

22 Oktober 2022, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 311-319

menunjukkan kerendahan hati, permohonan maaf, ucapan terima kasih, pemberian nasehat, kedermawanan dan kebijaksanaan, permintaan secara halus, permintaan pertimbangan, dan ucapan salam atau permisi. Terkait dengan jenis-jenis tindak tutur kesantunan dalam Bahasa Muna, umumnya berupa tindak tutur direktif, asertif, dan ekspresif. Hasil penggalan data tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Tindak Tutur Direktif

Data 1

Konteks: Dialog antara Uli dan Ude di sebuah rumah tentang permohonan untuk membantu mengerjakan tugas.

Uli : “*Asaki bhela inodi, anenaembali orabhuane tugasiku?*”

Saya lagi sakit kasian, kalau berkenan kerjakan tugasku?

Ude : “*Osaki hae gara?*”

Kamu sakit apa?

Uli : “*Bheane inia, taka asodo sepaliha*”

Tidak tahu tetapi saya rasa sangat demam

Ude : “*Umbe*”

Iya

Uli : “*Tompuno laloku kaasi*”

Terima kasih banyak

Dalam tuturan santun dalam data 1 di atas, terlihat pada kata “*anenaembali*” yang berarti ‘jika berkenan’ dalam kalimat “*Asaki bhela inodi, anenaembali orabhuane tugasiku?*”. Kata *anenaembali* merupakan salah satu kata yang biasa digunakan oleh masyarakat Muna dalam berkomunikasi untuk menghargai lawan tuturnya, sehingga lawan tuturnya merasa senang dan dihargai. Kata “*anenaembali*” ini lebih halus dan santun daripada kata “*naembali*”. Adapun tuturan tersebut termasuk dalam jenis tindak tutur direktif yang berupa permintaan dalam bentuk pertanyaan.

Data 2

Konteks: Dialog antara Ibu dan Anak di depan sebuah rumah tentang pemberian nasehat.

Ibu : “*Adi, okumala nehamai?*”

Adi, kamu mau ke mana?

Adi : “*Akumla we lambuno guruku*”

Saya mau ke rumahnya guruku

Ibu : “*Ane opesua we lambuno gurumu, ngkora bhe pogau fekakesa-kesae*”

Kalau kamu masuk di rumahnya gurumu, duduk dan bicara yang baik-baik ya

Ibu : “*Fetingkekoomu pogauno gurumu*”

Dengarkan baik-baik, pesan-pesan gurumu

Uli : “*Umbe ina*”

Iya ibu

Salah satu tuturan santun dalam data 2 di atas terlihat pada kalimat “*Fetingkekoomu pogauno gurumu*”. Kata “*fetingkekoomu*” yang menggunakan afiks pronomina “*omu*” merupakan bentuk halus dari kata “*hintu*” atau afiks pronomina “*mu*” yang artinya ‘kamu’. Kata ini merupakan salah satu kata yang halus yang biasa digunakan oleh masyarakat Muna dalam berkomunikasi untuk menghargai lawan tutur. Adapun tuturan tersebut termasuk dalam jenis tindak tutur direktif berupa pemberian nasehat.

Data 3

Konteks: Dialog antara Bapak Adi, Bapak Idi, dan Adi di sebuah jalan tentang pemberian nasehat.

Bapak Adi : “*Ama La Idi, nehamai La Idi ampa aitua?*”

Bapaknya La Idi, dimana La Idi sekarang?

Bapak Idi : “*We Kandari*”

Di kendari

Bapak Adi : “*Oh gara*”

Oh begitu

Adi : “*Ama, maimo ta suli!*”

Bapak, marimi kita pulang!

Bapak Adi : “*Miina nokesa tua, ane kamokula nando dobisara, intaidi dabisara dhua*”

Tidak baik itu jika orangtua sedang berbicara, kita berbicara juga

Bapak Adi : “*Aesalomaafu gara, madaho tapobisara tora ela, noaemo ana moaneku ainia*”

Saya minta maaf, nanti kita lanjutkan lagi, anakku ini mau menangis

Bapak Idi : “*Umbe*”

Iya

Tuturan santun dalam data 3 di atas terlihat pada kalimat “*Miina nokesa tua, ane kamokula nando dobisara, intaidi dabisara*”

dhua” dan “*Aesalomaafu gara, madaho tapobisara tora ela, noaemo ana moaneku ainia*”. Kedua kalimat ini digunakan oleh masyarakat Muna dalam berkomunikasi untuk menghargai lawan tutur. Adapun, tuturan tersebut secara berturut termasuk dalam jenis tindak tutur direktif berupa pemberian nasehat, dan tindak tutur ekspresif berupa permohonan maaf.

Data 4

Konteks: Dialog antara Bapak Uli dan Kepala Sekolah di depan sebuah rumah tentang permintaan tolong.

Bapak Uli : “*Assalamualaikum*”
Assalamualaikum

Kepala Sekolah : “*Waaialkumsalam*”
Waaailakumsalam

Bapak Uli : “*Aesalomaafu bhe faraluku*”

Mohon maaf, ada perluku

Kepala Sekolah : “*Umbe, pedahae?*”
Iya, bagaimana?

Bapak Uli : “*Amefetapa, anenaembali asikolaene anahiku we sikolanto?*”
Saya mau bertanya, kalau berkenan, saya ingin sekolahkan anakku di sekolahnya Bapak

Kepala Sekolah : “*Oh, umbe*”
Iya, bisa

Tuturan santun dalam data 4 di atas terlihat pada kalimat “*Amefetapa, anenaembali asikolaene anahiku we sikolanto?*”. Kata “*amefetapa*” merupakan salah satu kata yang biasa digunakan oleh masyarakat Muna dalam berkomunikasi untuk menghargai lawan tuturnya, sehingga lawan tuturnya merasa senang dan dihargai. Adapun tuturan tersebut termasuk dalam jenis tindak tutur direktif yang berupa permohonan dalam bentuk pertanyaan.

2. Tindak Tutur Ekspresif

Data 1

Konteks: Dialog antara Ude dan Ali di depan rumah tentang sebuah pemberian.

Ali : “*Lahae sabhangkaamu itua?*”
Siapa temannya itu?

Ude : “*La Udin*”
La Udin

Ali : “*Kapasoleno sepaliha ela*”
Dia ganteng sekali

Ude : “*Umbe, amano dhua kapasole*”
Iya, bapaknya juga ganteng

Tuturan santun dalam data 5 di atas terlihat pada kalimat “*Kapasoleno sepaliha ela*”. Klausa ini merupakan salah satu klausa yang biasa digunakan oleh masyarakat Muna dalam berkomunikasi untuk memberikan pujian. Adapun tuturan tersebut termasuk dalam jenis tindak tutur ekspresif dalam bentuk pujian.

Data 2

Konteks: Dialog antara Iwan dan Ari di sebuah rumah tentang sebuah pemberian pujian.

Iwan : “*Foo lahae inia?*”
Mangganya siapa ini?

Ari : “*Fooku*”
Manggaku

Iwan : “*Kabhala sepaliha ela*”
Besar sekali

Ari : “*Umbe, ane omondalo, alamo*”
Iya, kalau kau mau, silahkan ambil

Iwan : “*Oh, gara, tompuno laloku e*”
Oh begitu, terima kasih banyak

Tuturan santun dalam data 6 di atas terlihat pada kalimat “*Kabhala sepaliha ela*”. Klausa ini merupakan salah satu klausa yang biasa digunakan oleh masyarakat Muna dalam berkomunikasi untuk memberikan pujian. Adapun tuturan tersebut termasuk dalam jenis tindak tutur ekspresif dalam bentuk pujian.

Data 3

Konteks: Dialog antara Uli dan Jaya di depan rumah tentang sebuah ekspresi kerendahan hati.

Uli : “*Kakesano kaburimu*”
Bagusnya tulisanmu

Jaya : “*Miina dhua kone, noraku inia, sakotughuuno nokesa kaburimu*”
Tidak juga, tidak bagus tulisanku, sebenarnya yang bagus tulisanmu

Uli : “*Nokesa hintu kone*”
Tulisanmu yang bagus

Tuturan santun dalam data 7 di atas terlihat pada kalimat “*Miina dhua kone, noraku inia, sakotughuuno nokesa kaburimu*”. Klausa ini merupakan salah satu klausa yang biasa

"Sentralisasi Peran Bahasa dan Sastra Indonesia Menuju Masyarakat Berliterasi"

22 Oktober 2022, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 311-319

digunakan oleh masyarakat Muna dalam berkomunikasi untuk merendahkan diri. Klausa ini biasa digunakan untuk menghormati dan menghargai lawan tutur. Adapun tuturan tersebut termasuk dalam jenis tindak tutur ekspresif.

Data 4

Konteks: Dialog antara Ude dan Uli di depan rumah tentang sebuah ucapan terima kasih.

- Uli** : “*Asaki bhela inodi, anenaembali omerabhuanne tugasiku?*”
Saya lagi sakit kasian, kalau berkenan kerjakan tugasku?
- Ude** : “*Osaki hae gara?*”
Kamu sakit apa?
- Uli** : “*Bheane inia, taka asodo sepaliha*”
Tidak tahu tetapi saya rasa sangat demam
- Ude** : “*Umbe*”
Iya
- Uli** : “*Tompuno laloku kaasi*”
Terima kasih banyak

Tuturan santun dalam data 8 di atas terlihat pada kalimat “*Tompuno laloku kaasi*”. Klausa ini merupakan salah satu klausa yang biasa digunakan oleh masyarakat Muna dalam berkomunikasi untuk mengungkapkan rasa terima kasih yang mendalam. Adapun tuturan tersebut termasuk dalam jenis tindak tutur ekspresif berupa ucapan terima kasih.

Data 5

Konteks: Dialog antara Uli dan Iwan di depan rumah tentang sebuah permohonan maaf dan ucapan terima kasih.

- Uli** : “*Iwan, pedahae karadhamu?*”
Iwan bagaimana pekerjaanmu?
- Iwan** : “*Nokesa*”
Baik-baik
- Uli** : “*Aesalomaafu e, ingka nowolomo bhela doiku, bhe dhosamu ne inodo ela?*”
Saya minta maaf, habismi uangku, ada utangmu sama saya ya?
- Iwan** : “*Oh, umbe-umbe, intaghi e, alaaene kadeki*”
Oh iya-ya, tunggu ya, saya ambilkan dulu
- Uli** : “*Tompuno laloku*”
Terima kasih banyak

Salah satu tuturan santun dalam data 9 di atas terlihat pada kalimat “*Aesalomaafu e, ingka nowolomo bhela doiku, bhe dhosamu ne inodo ela?*”. Kata “*aesalomaafu e*” merupakan salah satu kata yang biasa digunakan oleh masyarakat Muna dalam berkomunikasi untuk mengungkapkan rasa bersalah. Adapun tuturan tersebut termasuk dalam jenis tindak tutur ekspresif berupa ucapan permohonan maaf.

3. Tindak Tutur Asertif

Data 1

Konteks: Dialog antara Ira dan Ambe di sebuah jalan tentang ucapan salam.

- Ira** : “*Tabea, amansuru kadeki inodi*”
Permisi, saya permisi lewat dulu
- Ambe** : “*Okumala nehamai gara?*”
Kamu mau kemana?
- Ira** : “*Akumala deki wa galu*”
Saya mau ke kebun
- Ambe** : “*Oh gara, posighondo e*”
Oh iya, hati-hati ya

Salah satu tuturan santun dalam data 10 di atas terlihat pada kalimat “*Tabea, amansuru kadeki inodi*”. Kata “*tabea*” merupakan salah satu kata yang biasa digunakan oleh masyarakat Muna dalam berkomunikasi untuk menghargai lawan tutur. Adapun tuturan tersebut termasuk dalam jenis tindak tutur asertif.

Data 2

Konteks: Dialog antara Ali dan Uli di depan sebuah rumah tentang ucapan salam.

- Ali** : “*Ingka norondomo bhela*”
Kayanya sudah mau malam
- Uli** : “*Pedahae bhahi?*”
Bagaimanakah?
- Ali** : “*Miina ingka, taka asalo maafu, asumuli kadeki, madaho tora da tula-tula*”
Tidak, saya minta maaf mau pulang duluan, nanti lagi kita lanjutkan ceritanya
- Uli** : “*Oh gara, umbe*”
Oh iya

Salah satu tuturan santun dalam data 11 di atas terlihat pada kalimat “*Miina ingka, taka asalomaafu, asuli kadeki, madaho tora da tula-tula*”. Tuturan ini merupakan salah satu

klausa yang biasa digunakan oleh masyarakat Muna dalam berkomunikasi untuk menghargai lawan tutur. Adapun tuturan tersebut termasuk dalam jenis tindak tutur asertif.

Data 3

Konteks: Dialog antara Iwan dan Ari di depan sebuah rumah tentang ucapan salam.

Iwan : *“Aesalomaafu, ingka nolapisiimo karadhaku”*

Saya minta maaf, selesai pekerjaanku

Ari : *“Oh, umbe ela”*

Oh iya

Iwan : *“Naembeli amerei kadeki?”*

Bisakah saya pulang duluan?

Ari : *“Okumala nehamai gara?”*

Kamu mau ke mana?

Iwan : *“Bhe karadahiku dhua we lambu”*

Ada juga pekerjaanku di rumah

Ari : *“Umbe”*

Iya

Salah satu tuturan santun dalam data 12 di atas terlihat pada kalimat *“Naembeli amerei kadeki?”*. Kalimat ini merupakan salah satu tuturan yang biasa digunakan oleh masyarakat Muna dalam berkomunikasi untuk menghargai lawan tutur. Adapun tuturan tersebut termasuk dalam jenis tindak tutur asertif.

Data 4

Konteks: Dialog antara Ari dan Iwan di sebuah jalan tentang pemberian nasehat.

Ari : *“Okumala nehamai?”*

Kamu mau ke mana?

Iwan : *“We Kandari, akulia”*

Ke Kendari, saya kuliah

Ari : *“Oh gara”*

Oh iya

Iwan : *“Nohafa bhahi?”*

Kenapa?

Ari : *“Ingka bhe kaowiliku neintaidi”*

Ada pesanku untuk kita

Iwan : *“Ohae gara”*

Apa itu?

Iwan : *“Fogure fekataa-taa!”*

Belajar baik-baik ya!

Salah satu tuturan santun dalam data 13 di atas terlihat pada kalimat *“Ingka bhe kaowiliku sointaidi”*. Kata *“kaowiliku”* merupakan salah satu kata yang halus yang

biasa digunakan oleh masyarakat Muna dalam berkomunikasi untuk menghargai lawan tutur. Adapun tuturan tersebut termasuk dalam jenis tindak tutur asertif.

SIMPULAN

Berdasarkan deskripsi tindak tutur kesantunan berbahasa di kalangan masyarakat Muna, dapat disimpulkan sebagai berikut: pertama, tuturan santun dalam Bahasa Muna dapat berbentuk kata, frasa, dan klausa, seperti kata *tabea*, *kaowili*, *anenaembali*, afiks pronomina *omu*, frasa *madaho tora*, *tompuno laloku*, *aesalomaafu*, *kakesa sepaliha*, *kanggela sepaliha*, *kapute sepaliha*, *kambaka sepaliha*, dan klausa *sakotughuuno nokesa kaburimu*, *nehamai lambuomu we Walengkabola?*, dan *fetingkekoomu pogauno gurumu*; kedua, tuturan santun dalam Bahasa Muna memiliki makna yang beraneka ragam, seperti untuk memberikan pujian, menunjukkan kerendahan hati, permohonan maaf, ucapan terima kasih, pemberian nasehat, kedermawanan dan kebijaksanaan, permintaan secara halus, permintaan pertimbangan, dan ucapan salam atau permissi; ketiga, jenis-jenis tindak tutur kesantunan dalam Bahasa Muna umumnya berupa tindak tutur direktif, asertif, dan ekspresif. Ketiga hal di atas menunjukkan bahwa untuk menghargai dan menghormati lawan tutur, masyarakat Muna memiliki beberapa jenis kesantunan berbahasa yang diwujudkan melalui ekspresi bahasa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Trunojoyo Madura atas dukungan dan saran dalam penulisan artikel ini dan kepada narasumber yang telah memberikan banyak informasi mengenai kosakata halus dalam Bahasa Muna.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J. L. (1962). *How to Do Things with Words*. New York: President & Fellows of Harvard College.
- Chaer, Abdul, dan Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta:

"Sentralisasi Peran Bahasa dan Sastra Indonesia Menuju Masyarakat Berliterasi"

22 Oktober 2022, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 311-319

Rineka Cipta.

Chaer, A. (1995). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Crystal, D. (1992). *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.

Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sande, J.A., J.F. Pattiasina, Muh. Sukki, M. Arief Mattalitti, dan A. K. M. (1986). *Morfosintaksis Bahasa Muna*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sari, M. K. (2011). *Tindak tutur permintaan maaf dalam bahasa Inggris oleh penutur asli dan penutur bahasa Jawa: kajian tentang strategi dan transfer budaya*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Searle, J. R. (1969). *A Theory of Speech Acts*. Cambridge: Cambridge University Press.

Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan*. Yogyakarta: Duta Wacana University.

Suzuki, T. (2009). *How do American University Students 'Invite' Others?: A Corpus-based Study of Linguistic Strategies for the Speech Act of 'Invitations'*". www.waseda.jp/w-com/.../Pdf/Bun35_04.Pdf.
www.waseda.jp/w-com/.../pdf/bun35_04.pdf.

Trudgill, P. (1978). *Sociolinguistics An Introduction*. Auckland: Penguin Books.